

Efektivitas Media Pembelajaran Video Animasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa

Ryan Nuraini, Muhammad Iqbal
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email: ryannuraini22@gmail.com

Abstract

This research stems from academic anxiety regarding the low learning motivation of students in Islamic Education (PAI), which is still dominated by conventional lecturing methods, making abstract materials difficult to internalize for the digital generation. This study aims to analyze the implementation of animated video media and its influence on the transformation of student learning motivation at SMPI Sunan Bonang, Jember. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The research findings indicate a trend towards increased attention, relevance and confidence among students in understanding complex Islamic Education (PAI) material, such as the stories of the prophets and the history of Islam. This media acts as an instrument for reconstructing spiritual imagination, bridging theoretical concepts into concrete visual experiences. The implications of this research emphasize that the effectiveness of PAI learning in the digital era highly depends on teachers' mastery of the Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework. This study recommends the development of a PAI curriculum that integrates visual literacy as a strategy for the holistic internalization of Islamic values.

Keywords: *Animated Video, Learning Motivation, Learning Media, Islamic Religious Education*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik mengenai rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih didominasi oleh metode ceramah konvensional, sehingga materi yang bersifat abstrak sulit diinternalisasi oleh generasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan media video animasi dan pengaruhnya terhadap transformasi motivasi belajar siswa di SMPI Sunan Bonang, Jember. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan atensi, relevansi, dan kepercayaan diri siswa dalam memahami materi PAI yang kompleks seperti kisah nabi dan sejarah Islam. Media ini berperan sebagai instrumen rekonstruksi imajinasi spiritual yang menjembatani konsep teoretis menjadi pengalaman visual yang konkret. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran PAI di era digital sangat bergantung pada penguasaan guru terhadap kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan literasi visual sebagai strategi internalisasi nilai-nilai keislaman secara holistik.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Video Animasi

A. Pendahuluan

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang mengarah pada perubahan perilaku individu secara menyeluruh, yang mencakup dimensi, kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berlangsung secara terpadu dan saling berkesinambungan.¹ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bersifat objektif dalam memulai, mengkaji, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar moral, pedoman hidup, dan aturan bagi umat Muslim. Proses ini berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.² Ajaran Islam memiliki peran sentral dalam membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku keagamaan umat, serta dalam menanamkan karakter, moralitas, dan spiritualitas yang kuat. Selain itu, pendidikan agama juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga identitas keislaman dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri individu muslim. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan umat Muslim mampu menjalani kehidupan sesuai prinsip-prinsip Islam, yang tidak hanya memberi manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan umat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam sistem pendidikan, termasuk di Indonesia.³

Penelitian ini difokuskan pada Penerapan Media Pembelajaran Video Animasi pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPI Sunan Bonang, Gelang Sumberbaru, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Fokus ini penting mengingat motivasi belajar merupakan elemen krusial yang berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran,⁴ tak terkecuali dalam pendidikan agama yang menuntut pemahaman mendalam dan penghayatan nilai-nilai spiritual. Dan penggunaan media pembelajaran tertentu turut mempengaruhi terhadap motivasi ini.⁵

Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa menjadi elemen krusial dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa implikasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran

¹ N Dede Maryam, "Penerapan Model Pembelajaran MPA (Market Place Activity) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa SMPN 18 Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

² Momod Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86.

³ Widia Wahana Sari, Alfurqan Alfurqan, and Arsiyah Arsiyah, "Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolahahalam Minangkabau Di Kota Padang," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 215–25.

⁴ Amalia Anis Kusumawati, "Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Empati* 13, no. 3 (2024): 242–47.

⁵ Catur Fathonah Djarwo, "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura," *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7, no. 1 (2020): 1–7.

di sekolah.⁶ Pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) dituntut untuk bergeser menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*).⁷ Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan media pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna agar siswa tidak mudah merasa jenuh serta terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.⁸ Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas materi, menumbuhkan minat belajar, serta membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila media yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.⁹

Salah satu media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital saat ini adalah media video animasi. Media ini mengintegrasikan unsur visual, audio, dan gerak sehingga mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik, variatif, dan mudah dipahami. Video animasi sangat efektif digunakan untuk menjelaskan materi yang bersifat abstrak, naratif, maupun konseptual, seperti kisah-kisah dalam Islam, nilai akhlak, dan sejarah perkembangan Islam.¹⁰ Dengan tampilan visual yang dinamis dan ilustratif, siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Studi mengenai efektivitas media video dalam pembelajaran telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. M. Japar, dalam penelitiannya, menggarisbawahi bahwa aspek kesiapan tenaga pendidik masih menjadi tantangan, di mana guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk mengoptimalkan pemanfaatan media video di kelas.¹¹ Sebaliknya, dalam konteks pembelajaran daring, Lesmana menemukan bahwa implementasi video pembelajaran telah berjalan dengan baik, yang mengindikasikan kemampuan guru dalam mengelola variasi metode mengajar secara digital.¹² Dari sisi psikologi belajar siswa, Rahmi, L. menunjukkan bahwa penggunaan video animasi secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar

⁶ Restu Rahayu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).

⁷ Ani Khoirotnun Nisa et al., "Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 1453–60.

⁸ Santiani Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 50–57.

⁹ Muh Nur Akbar et al., "Analisis Permasalahan Guru SMA Terkait Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Selama Proses Pembelajaran Berbasis Hybrid Learning Di Kabupaten Bone Bolango," *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 4, no. 2 (2022): 111–20.

¹⁰ Gumgum Gumilar, Mohammad Fahmi Nugraha, and Budi Hendrawan, "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Ujang Entis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Kalor Kelas V SD," *Joyful Learning Journal* 11, no. 3 (2022): 100–107.

¹¹ Muhammad Japar et al., "Analisis Kebutuhan Pemanfaatan Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Ppkn Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Sains Sosio Humaniora P-ISSN 2580* (2021): 1244.

¹² I Gede Arke, Made Agus Wijaya, and Kadek Yogi Parta Lesmana, "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Berbantuan Video Tutorial Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha* 9, no. 3 (2021): 165–72.

karena menstimulasi indera penglihatan sekaligus pendengaran secara simultan.¹³ Tampilan visual yang dinamis serta dukungan audio yang tepat terbukti mempermudah transmisi materi yang kompleks. Temuan ini diperkuat oleh Wulandari dkk., yang menyatakan bahwa atmosfer belajar menjadi lebih menyenangkan dan mampu mereduksi kejenuhan siswa melalui media animasi tersebut.¹⁴ Namun demikian, pemanfaatan teknologi ini masih cenderung berfokus pada motivasi belajar umum dan aspek kognitif, sehingga terdapat celah untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruhnya terhadap aspek afektif-spiritual atau motivasi religius siswa.

Berdasarkan sintesis terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, ditemukan sebuah celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi mengenai penggunaan media video animasi sejauh ini masih terfokus pada disiplin ilmu umum dan cenderung berorientasi pada capaian kognitif atau hasil belajar semata. Penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi media ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada institusi berbasis keagamaan seperti SMPI Sunan Bonang, masih relatif terbatas. Lebih jauh lagi, literatur yang ada umumnya belum menyentuh aspek motivasi religius, sebuah dimensi afektif-spiritual yang menjadi karakteristik fundamental dalam pembelajaran PAI. Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini; yaitu pada upaya mengintegrasikan media video animasi bukan sekadar sebagai alat bantu visual, melainkan sebagai instrumen untuk membangkitkan dorongan batin dan kesadaran spiritual siswa dalam mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai peran teknologi digital dalam memperkuat karakter dan motivasi spiritual peserta didik..

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi penggunaan media video animasi dengan pengembangan motivasi religius siswa yang berlandaskan dimensi afektif-spiritual. Penelitian ini menempatkan media video animasi tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius yang mampu menumbuhkan kesadaran beragama, penghayatan nilai keislaman, serta keterlibatan emosional dan spiritual siswa dalam proses pembelajaran PAI.

Penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama berbasis keagamaan, yaitu SMPI Sunan Bonang, Gelang, Sumberbaru, Jember, yang memiliki karakteristik kurikulum dan budaya religius yang berbeda dibandingkan sekolah umum. Kedua, penelitian ini tidak hanya menilai

¹³ Lucyana Rahmi, "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 580–89.

¹⁴ Elysa Wulandari, Cut Marlina, and Uly Muzakir, "Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1/A SD Negeri 32 Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2020).

efektivitas media video animasi dari sisi pemahaman materi, tetapi secara khusus menganalisis perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan media, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak media terhadap aspek afektif siswa. Ketiga, penelitian ini mengkaji implementasi media video animasi dalam konteks materi PAI yang bersifat abstrak dan bernuansa nilai (*value-based learning*), seperti akhlak dan sejarah Islam, yang menuntut pendekatan pedagogis berbeda dibandingkan pembelajaran konseptual pada mata pelajaran umum.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai efektivitas media video animasi, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual, religius, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama berbasis Islam.

SMPI Sunan Bonang, Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan fokus penelitian ini. Dalam praktik pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Namun, berdasarkan pengamatan awal, pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, khususnya media video animasi, masih belum optimal sehingga proses pembelajaran cenderung didominasi metode konvensional.

Selain itu, siswa kelas VIII dipandang sebagai kelompok yang tepat untuk diteliti karena materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang ini memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan kelas VII, mencakup konsep-konsep abstrak seperti akhlak, sejarah perkembangan Islam, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Kondisi tersebut menuntut penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Di sisi lain, motivasi belajar siswa kelas VIII cenderung mengalami penurunan dan secara psikologis mereka berada pada fase remaja awal yang rentan mengalami kejenuhan belajar.¹⁶ Oleh karena itu, penerapan media video animasi dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPI Sunan Bonang dinilai relevan untuk diteliti guna meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan media video animasi dalam pembelajaran PAI, serta menganalisis perubahan tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan media tersebut. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam

¹⁵ DAN ASESMEN PENDIDIKAN BADAN STANDAR, KURIKULUM, “CAPAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH,” 2025.

¹⁶ Nur Atiqah Azzah Sulhan, “Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi,” *Behavior* 1, no. 1 (2024): 9–36.

pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih menarik, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana implementasi media video animasi dalam pembelajaran PAI serta sejauh mana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMPI Sunan Bonang, Gelang, Sumberbaru, Jember. Secara metodologis, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menggali data primer dan sekunder di lapangan.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*display*), hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁷ Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan teknik triangulasi sumber dan metode. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas media video animasi dalam konteks pendidikan Islam yang berbasis nilai (*value-based learning*).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Implementasi Media Video Animasi

Dalam implementasinya, peran guru menjadi faktor kunci dalam mengarahkan penggunaan media. Proses pembelajaran didukung oleh fasilitas teknologi berupa proyektor dan smart TV. Guru tidak membiarkan media bekerja sendiri; terdapat proses pedagogis yang terencana yang meliputi penayangan, penjelasan tambahan, dan pengaitan isi video dengan nilai-nilai keislaman. Bapak B menyatakan:

“Saya mulai menggunakan video animasi sejak sekitar satu tahun terakhir karena saya melihat siswa lebih mudah memahami materi, terutama yang bersifat cerita dan akhlak.” (Wawancara, 12 November 2025).

Penggunaan media ini membawa perubahan pada atmosfer kelas. Data observasi menunjukkan peningkatan antusiasme dan fokus siswa dibandingkan saat menggunakan metode ceramah konvensional. Siswa cenderung lebih aktif dalam sesi diskusi pasca-penayangan video.

Keberhasilan penerapan media di SMPI Sunan Bonang didukung oleh ketersediaan infrastruktur teknologi dan dukungan kebijakan sekolah yang adaptif terhadap inovasi digital. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan nyata di lapangan:

¹⁷ Dr Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif,” 2010.

Keterbatasan Waktu: Durasi jam pelajaran seringkali tidak cukup untuk menayangkan video sekaligus melakukan diskusi mendalam.

Konektivitas: Ketidakstabilan jaringan internet menjadi penghambat utama saat guru ingin mengakses konten streaming.

Ketersediaan Konten: Masih terbatasnya koleksi video animasi yang secara spesifik sesuai dengan kurikulum PAI tingkat menengah, sehingga guru harus selektif dalam memilih materi yang relevan.

Penerapan media video animasi di SMPI Sunan Bonang menunjukkan adanya integrasi yang matang antara karakteristik materi PAI yang abstrak dengan kebutuhan visualisasi siswa. Temuan ini tidak sekadar mengonfirmasi teori Maryam mengenai perubahan perilaku holistik (kognitif, afektif, dan psikomotorik).¹⁸ Namun lebih jauh lagi, membuktikan efektivitas Teori Dual Coding dalam pembelajaran agama.

Secara teoretis, video animasi bekerja dengan menstimulasi dua jalur pemrosesan informasi sekaligus. Yaitu verbal (melalui narasi guru dan teks), dan non-verbal (melalui imajinasi visual kisah nabi atau simulasi ibadah).¹⁹ Dalam materi PAI yang seringkali bersifat khbari (berita masa lalu) atau metafisika, video animasi bertindak sebagai jembatan kognitif yang mengubah konsep abstrak menjadi model yang konkret bagi siswa, dan kemudian memicu aspek afektif. Ketika siswa mampu memvisualisasikan perjuangan seorang Nabi secara nyata melalui animasi, maka internalisasi nilai akhlak (aspek afektif) terjadi secara lebih mendalam dibandingkan sekadar mendengarkan cerita secara verbal. Dengan demikian, temuan ini memperluas gagasan Maryam bahwa perubahan perilaku holistik dalam PAI sangat bergantung pada bagaimana media mampu merekonstruksi imajinasi spiritual siswa menjadi pengalaman visual yang nyata.

Jika dianalisis dalam perspektif scaffolding, dalam praktiknya guru di SMPI Sunan Bonang tetap memberikan penjelasan mendalam setelah penayangan video. Hal ini menunjukkan bahwa media animasi tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai wasilah (perantara) dalam proses dialektika keilmuan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Somad tentang sentralitas nilai Islam.²⁰ Namun jika ditarik ke dalam perspektif konstruksi sosial, guru di sini berperan melakukan *scaffolding*,²¹ yaitu teknik

¹⁸ Maryam, "Penerapan Model Pembelajaran MPA (Market Place Activity) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa SMPN 18 Bandung."

¹⁹ Suppiah Nachiappan, "Peranan Teori Dual Coding Dan Proses Kognisi Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Melalui Kaedah Pedagogi Hermeneutik," *Jurnal Pendidikan Bitara* 6 (2013): 1–15.

²⁰ Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak."

²¹ Saarah Shafa Salsabila and Septi Gumiandari, "Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 3 (2024): 456–64.

mengubah level dukungan sepanjang jalannya sesi pengajaran untuk membantu siswa menyelesaikan tugas yang melampaui kemampuan mandiri mereka. Video animasi menyediakan zona perkembangan proksimal, di mana materi abstrak menjadi lebih dekat dengan nalar siswa. Sementara guru memberikan bantuan berupa klarifikasi dan penegasan makna agar pemahaman siswa tidak melenceng dari sumber utama (Al-Qur'an dan Hadis). Dalam konteks PAI, integrasi ini membuktikan bahwa teknologi justru memperkuat fungsi guru sebagai *murabbi* yang mengarahkan emosi visual siswa menjadi komitmen moral (karakter). Hal ini memberikan kontribusi teoritis bahwa efektivitas media digital dalam PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru melakukan moderasi konten secara langsung di kelas.

Lebih lanjut, temuan mengenai meningkatnya keaktifan siswa pasca penggunaan video animasi memperkuat argumen Ani Khoirutun Nisa tentang pergeseran menuju *student-centered learning*.²² Namun, secara lebih spesifik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Model Motivasi ARCS.²³ Aspek *Attention* (perhatian) terbangun karena dinamika visual animasi yang memecah kejenuhan metode ceramah. Aspek *Relevance* (relevansi) tercipta ketika materi PAI yang bersifat historis digambarkan dalam konteks visual yang akrab dengan dunia digital siswa. Meningkatnya intensitas tanya jawab menunjukkan adanya kenaikan pada aspek *Confidence* (kepercayaan diri) siswa. Mereka merasa lebih berani berpendapat karena memiliki gambaran mental yang jelas tentang materi yang didiskusikan. Dengan demikian, media video animasi bukan sekadar alat pancing perhatian, melainkan instrumen yang memenuhi kebutuhan psikologis siswa dalam belajar agama di era modern, yang pada gilirannya menciptakan kepuasan dalam belajar.

2. Dampak Media Video Animasi terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya media video animasi dalam pembelajaran PAI. Motivasi belajar tersebut terlihat dari meningkatnya perhatian siswa, keaktifan dalam proses pembelajaran, serta ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan.

Jika dianalisis menggunakan model motivasi ARCS, temuan ini menunjukkan bahwa aspek *Attention* (perhatian) meningkat melalui tampilan visual animasi yang menarik dan dinamis, sehingga mampu mengurangi kejenuhan pembelajaran konvensional. Aspek *Relevance* (relevansi) muncul ketika materi PAI yang bersifat

²² Nisa et al., "Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar."

²³ Amelia Safira Ramadhani and Dwi Sulisworo, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika Dengan Model Arcs," *Jurnal Genesis Indonesia* 1, no. 02 (2022): 93–101.

abstrak dan historis divisualisasikan dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman belajar siswa. Sementara itu, peningkatan keaktifan siswa dalam diskusi menunjukkan adanya perkembangan pada aspek Confidence (kepercayaan diri), karena siswa memiliki pemahaman yang lebih jelas terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya Satisfaction (kepuasan belajar), di mana siswa merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Peningkatan motivasi belajar siswa pasca-penerapan video animasi di SMPI Sunan Bonang tidak sekadar menunjukkan ketertarikan sesaat, melainkan indikasi terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar dalam Self-Determination Theory.²⁴ Media video animasi memberikan rasa kompetensi (*competence*) pada siswa. Materi PAI yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami secara visual, sehingga menurunkan hambatan kognitif yang selama ini memicu kejenuhan. Temuan ini memperluas hasil penelitian Rahmi²⁵ dan Wulandari,²⁶ di mana keterlibatan multi-indra melalui video animasi berperan sebagai stimulus eksternal yang kemudian bertransformasi menjadi motivasi intrinsik. Dalam konteks ini, motivasi bukan lagi sekadar reaksi terhadap media yang menyenangkan, melainkan dorongan internal karena siswa merasa mampu menguasai materi agama yang sebelumnya dianggap sulit.

3. Relevansi Media Video Animasi dengan Karakteristik Peserta Didik di Era Digital

Peserta didik di era digital memiliki karakteristik yang cenderung lebih menyukai pembelajaran berbasis teknologi dan visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMPI Sunan Bonang, Gelang, Sumberbaru, Jember, lebih mudah tertarik dan fokus ketika pembelajaran PAI disampaikan melalui media video animasi dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Temuan di SMPI Sunan Bonang menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk menjembatani *pedagogical gap* antara metode konvensional dengan karakteristik penduduk asli digital (*digital natives*).²⁷ Karakteristik siswa kelas VIII (lahir sekitar tahun 2012) yang cenderung visual-spasial menunjukkan bahwa literasi keagamaan di era digital tidak lagi cukup hanya bersandar pada tradisi lisan (*auditory*). Sejalan dengan

²⁴ Kumbang Sigit Priyoaji, "Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory," *Jurnal Ilmiah Edunomika* 8, no. 1 (2024).

²⁵ Rahmi, "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19."

²⁶ Wulandari, Marlina, and Muzakir, "Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1/A SD Negeri 32 Banda Aceh."

²⁷ Andrea Bencsik, Gabriella Horváth-Csikós, and Tímea Juhász, "Y and Z Generations at Workplaces," *Journal of Competitiveness* 8, no. 3 (2016).

argumen Gumilar,²⁸ video animasi di sini berfungsi sebagai bahasa ibu bagi generasi digital. Relevansi ini memberikan kontribusi teoretis bahwa efektivitas PAI di sekolah menengah berbasis Islam sangat ditentukan oleh kemampuan instruksional dalam mengonversi teks-teks klasik menjadi narasi visual yang dinamis tanpa mereduksi sakralitas pesan keagamaan itu sendiri.

4. Media Video Animasi sebagai Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

Dalam dimensi internalisasi nilai, video animasi di SMPI Sunan Bonang bertindak sebagai instrumen aksiologis yang menjembatani antara normatif-konseptual menuju refleksi-praktis. Mengacu pada konsep pemodelan dalam *social learning theory*, visualisasi kisah Nabi bukan sekadar tontonan, melainkan penyediaan *vicarious model* (model perwakilan) bagi siswa.²⁹ Ketika guru melakukan klarifikasi nilai setelah pemutaran video, terjadi proses transmisi nilai yang sosiokultural. Siswa melihat contoh visual perilaku akhlak, dan guru melegitimasi dengan sumber Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana ditekankan Somad.³⁰ Namun, efektivitas ini tidak dapat dilepaskan dari potensi keterbatasan yang dijelaskan dalam Cognitive Load Theory. Berbeda dengan Dual Coding Theory yang menekankan keuntungan integrasi visual dan verbal, Cognitive Load Theory mengingatkan bahwa penyajian animasi yang terlalu kompleks justru berpotensi menimbulkan overload pada memori kerja siswa. Dalam konteks ini, tidak semua visualisasi otomatis meningkatkan pemahaman atau internalisasi nilai.

Temuan di SMPI Sunan Bonang menunjukkan bahwa potensi overload tersebut dapat diminimalkan melalui intervensi guru. Penjelasan lanjutan dan klarifikasi nilai setelah penayangan video berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan beban kognitif, sehingga informasi yang diterima siswa tetap terstruktur dan bermakna. Dengan kata lain, keberhasilan media video animasi dalam menginternalisasikan nilai religius tidak hanya ditentukan oleh kualitas visualisasi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengontrol kompleksitas informasi dan mengarahkan fokus belajar siswa.

Dengan demikian, terjadi dialektika antara potensi penguatan (Dual Coding) dan risiko beban berlebih (Cognitive Load), yang dalam praktiknya dimediasi oleh peran guru. Hal ini menegaskan bahwa media animasi efektif bukan karena teknologinya semata, tetapi karena adanya pengelolaan pedagogis yang tepat.

²⁸ Gumilar, Nugraha, and Hendrawan, "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Ujang Entis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Kalor Kelas V SD."

²⁹ Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 133–43.

³⁰ Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak."

5. Faktor Pendukung dan Penghambat serta Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI

Meskipun didukung oleh infrastruktur yang memadai, sebagaimana sebagaimana dinyatakan Akbar,³¹ kendala berupa keterbatasan waktu dan jaringan internet menunjukkan bahwa implementasi inovasi digital di SMPI Sunan Bonang masih menghadapi tantangan pada level operasional. Hal ini berimplikasi pada pentingnya penguatan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* bagi guru PAI.³² Keberhasilan yang dicapai Bapak Baburrizal menunjukkan bahwa kompetensi konten (PAI) dan pedagogi harus berkelindan erat dengan literasi teknologi. Implikasi strategis dari penelitian ini adalah, sekolah tidak hanya perlu menyediakan proyektor atau *smart TV*, tetapi juga harus membangun ekosistem digital yang mencakup kurasi konten video yang terstandar. Penataan ulang durasi pembelajaran yang mengintegrasikan sesi nonton-diskusi-refleksi menjadi kunci agar media tidak hanya menjadi alat pelengkap, melainkan katalisator transformasi kesadaran religius siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan media video animasi dalam pembelajaran PAI di SMPI Sunan Bonang bukan sekadar inovasi alat bantu, melainkan sebuah strategi rekonstruksi imajinasi spiritual bagi siswa di era digital. Penggunaan media ini secara terencana mampu menjembatani karakteristik materi PAI yang abstrak menjadi mental model yang konkret melalui simulasi visual yang dinamis. Seperti pada materi kisah nabi dan nilai-nilai akhlak

Dampak positif terhadap motivasi belajar siswa tidak hanya terlihat pada aspek antusiasme sesaat, tetapi juga pada peningkatan keterlibatan kognitif dan afektif yang lebih mendalam. Temuan ini mengindikasikan bahwa stimulasi multi-indra (*dual coding*) melalui video animasi dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif, di mana siswa merasa lebih kompeten dalam memahami nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks PAI, teknologi tidak menggantikan peran guru, melainkan memperkuat fungsi guru sebagai mediator nilai yang melakukan *scaffolding* terhadap pengalaman visual siswa.

Meskipun menghadapi tantangan teknis seperti stabilitas jaringan dan keterbatasan durasi, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PAI berbasis digital. Keberhasilan inovasi ini sangat bergantung pada penguasaan guru terhadap

³¹ Akbar et al., "Analisis Permasalahan Guru SMA Terkait Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Selama Proses Pembelajaran Berbasis Hybrid Learning Di Kabupaten Bone Bolango."

³² Eva Oktaviana and Chrisnaji Banindra Yudha, "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dalam Pembelajaran Abad Ke-21," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 5, 2022, 57–64.

kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Sebagai saran untuk penelitian mendatang, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pengembangan konten video animasi yang terspesialisasi untuk materi-materi PAI yang lebih kompleks, guna memastikan internalisasi nilai-nilai keislaman tetap berjalan selaras dengan perkembangan literasi visual peserta didik.

Referensi

- Akbar, Muh Nur, Lilan Dama, Mohammad Andre Ibrahim, Siti Ainun Mabuia, and Anisa Handani Uno. "Analisis Permasalahan Guru SMA Terkait Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Selama Proses Pembelajaran Berbasis Hybrid Learning Di Kabupaten Bone Bolango." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 4, no. 2 (2022): 111–20.
- Arke, I Gede, Made Agus Wijaya, and Kadek Yogi Parta Lesmana. "Pelaksanaan Pembelajaran Daring Berbantuan Video Tutorial Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha* 9, no. 3 (2021): 165–72.
- BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN. "CAPAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH," 2025.
- Bencsik, Andrea, Gabriella Horváth-Csikós, and Tímea Juhász. "Y and Z Generations at Workplaces." *Journal of Competitiveness* 8, no. 3 (2016).
- Boiliu, Esti Regina. "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 133–43.
- Djarwo, Catur Fathonah. "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura." *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7, no. 1 (2020): 1–7.
- Gumilar, Gungum, Mohammad Fahmi Nugraha, and Budi Hendrawan. "Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Ujang Entis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Kalor Kelas V SD." *Joyful Learning Journal* 11, no. 3 (2022): 100–107.
- Japar, Muhammad, Ratna Dyah Suryaratri, Syifa Syarifah, and Dini Nur Fadhillah. "Analisis Kebutuhan Pemanfaatan Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Ppkn Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Sains Sosio Humaniora P-ISSN 2580* (2021): 1244.
- Kusumawati, Amalia Anis. "Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Empati* 13, no. 3 (2024): 242–47.
- Maryam, N Dede. "Penerapan Model Pembelajaran MPA (Market Place Activity) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa SMPN 18 Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Nachiappan, Suppiah. "Peranan Teori Dual Coding Dan Proses Kognisi Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Melalui Kaedah Pedagogi Hermeneutik." *Jurnal Pendidikan Bitara* 6 (2013): 1–15.
- Nisa, Ani Khoirotnun, Nelva Ade Tinofa, Noptario Noptario, and Faisal Abdullah. "Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 1453–60.
- Oktaviana, Eva, and Chrisnaji Banindra Yudha. "Tecnological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dalam Pembelajaran Abad Ke-21." In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5:57–64, 2022.
- Priyoaji, Kumbang Sigit. "Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 8, no. 1 (2024).
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).
- Rahmi, Lucyana. "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa

- Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 580–89.
- Ramadhani, Amelia Safira, and Dwi Sulisworo. “Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika Dengan Model Arcs.” *Jurnal Genesis Indonesia* 1, no. 02 (2022): 93–101.
- Salsabila, Saarah Shafa, and Septi Gumiandari. “Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, no. 3 (2024): 456–64.
- Santiani, Santiani. “Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 50–57.
- Sari, Widia Wahana, Alfurqan Alfurqan, and Arsiyah Arsiyah. “Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolahalam Minangkabau Di Kota Padang.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 215–25.
- Somad, Momod Abdul. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86.
- Sugiyono, Dr. “Memahami Penelitian Kualitatif,” 2010.
- Sulhan, Nur Atiqah Azzah. “Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi.” *Behavior* 1, no. 1 (2024): 9–36.
- Wulandari, Elysa, Cut Marlina, and Uly Muzakir. “Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1/A SD Negeri 32 Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2020).